

Kajian Risiko Bencana Banjir Terhadap Kawasan Permukiman dan Lahan Pertanian di Sebagian Sub DAS Progo Hilir dan Sub DAS Nagung Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

Intisari

Banjir merupakan bencana rutin yang terjadi di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Banjir yang ada di Kecamatan Panjatan terjadi pada kawasan permukiman dan lahan pertanian sehingga menimbulkan berbagai kerugian yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Adanya banjir dapat terprediksi sehingga upaya untuk meminimalkan banjir dapat dilakukan dalam berbagai cara salahsatunya adalah penelitian mengenai risiko bencana banjir. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat risiko banjir terhadap kawasan permukiman dan lahan pertanian serta guna mengetahui arahan pengelolaan yang baik dan tepat dilakukan dalam menanggulangi bencana banjir yang terjadi.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Observasi lapangan/ survey, Pemetaan dan *Overlay, Scoring*, Wawancara dan analisis spasial. Parameter yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga komponen yakni tingkat ancaman banjir, tingkat kerentanan banjir dan tingkat kapasitas banjir sehingga dari tiga komponen tersebut dapat diketahui tingkat risiko bencana banjir.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana no 2 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana, kawasan permukiman memiliki tiga kelas risiko banjir. Luas kawasan permukiman yang berisiko tinggi 1 Ha; berisiko sedang 11 Ha; berisiko rendah 7 Ha. Lahan pertanian yang meliputi sawah irigasi, tegalan dan kebun campuran juga memiliki tiga kelas risiko banjir. Luas lahan pertanian yang berisiko tinggi 53 Ha; berisiko sedang 941 Ha; berisiko rendah 539 Ha. Adapun arahan pengelolaan yang dapat dilakukan guna mengurangi risiko bencana banjir dapat dilakukan dengan pendekatan teknologi berupa pembuatan river side polder, pembuatan tanggul, pembuatan sumur resapan dan normalisasi sungai; pendekatan vegetatif berupa penanaman pohon yang memiliki sifat tahan terhadap adanya banjir, contohnya bambu, pohon jati, pohon mahoni dan pohon angkana; pendekatan sosial berupa pengadaan sosialisasi dan pengadaan pendidikan kebencanaan; pendekatan institusi berupa meningkatkan koordinasi antara instansi-instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana.

Kata Kunci : Kajian Risiko, Bencana Banjir, Lahan Pertanian, Kawasan Permukiman.

**Flood Risk Assessment For Agricultural Land and Residence in the Sub
Watershed Progo Hilir and Sub Watershed Nagung at
Panjatan District Kulon Progo Regency Yogyakarta Special Region**

Abstract

Flooding is a regular disaster happened in Panjatan District, Kulon Progo Regency, Yogyakarta Special Region. Flood in Panjatan District was happened to Agricultural Land and Residence ceused many for people around. The flood can be predicted so that for minimizing flood can do by various ways one of them is research of flood risk. This research was intended to know the level flood risk in the region for regency and agricultural land as well as know great management direction to decrease the disaster flood.

The research method used was a observation/ survey, mapping and overlay, scoring, interviews and analysis spatial. Parameter used to research is made up of three components level the flood, the vulnerability flood and the capacity level of flood so as to from three components was found level flood risk.

Based on the results of research that refers to the Regulations of the national disaster mitigation Agency Head No. 2 in 2012 about general guidelines for disaster risk Assessment, the settlement has three classes of risk of flooding. Vast areas of settlements high-risk 1 Ha; at risk are 11 Ha; low-risk 7 Ha. Agricultural land covers irrigation rice field, Moor and garden blend also has three classes of risk of flooding. Extensive farmland which high-risk 53 Ha; at risk are 941 Ha; low-risk 539 Ha. As for the direction of the management that can be performed in order to reduce the risk of catastrophic flooding can be done with technological approach in the form of the making of the river side of the River, creation of polder dike, the manufacture of the well resapan and normalization of the river; vegetative form of tree planting approaches that have resistance to the presence of a flood, such as bamboo, teak, mahogany tree and angsana trees; the social approach in the form of procurement procurement of disaster education and socialization; institutional approach in the form of increasing coordination between agencies-agencies related to disaster relief.

Keyword: Research of Disaster, Flood Disaster, Farm Land, Areas Against Settlements